

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan global setiap individu perlu dibekali kemampuan yang mumpuni termasuk *soft skill* dan *hard skill*. Hal tersebut akan memudahkan individu untuk membaaur di masyarakat. Untuk memperoleh kemampuan tersebut salah satu jalur yang dapat ditempuh yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Kehidupan di masyarakat senantiasa berubah setiap saat seiring perkembangan zaman. Agar pendidikan tidak sekedar larut dalam perubahan masyarakat, pendidikan harus memiliki tujuan yang terarah sehingga dapat dilihat ketercapaian proses pendidikan tersebut.

Ketercapaian tujuan pendidikan tercantum dalam Permendikbud No.20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan menengah yang menyebutkan bahwa “Lulusan SMA/MA/SMALB perlu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora”. Jadi, lulusan SMA/MA/SMALB diharapkan memiliki pengetahuan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

Metakognitif dijadikan salah satu parameter yang harus dicapai oleh peserta didik pada tingkat SMA/MA. Metakognitif dianggap penting

karena pengetahuan metakognitif dapat menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Melalui metakognitif peserta didik belajar untuk mengembangkan tentang pemikiran mereka sendiri. Metakognitif terbagi menjadi dua yaitu pengetahuan tentang kognisi dan pengaturan kognisi. Pengetahuan kognisi meliputi pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif dan pengetahuan kondisional. Sedangkan pengaturan kognisi meliputi perencanaan, strategi pengaturan informasi, memantau pemahaman, strategi memperbaiki kesalahan dan evaluasi (Schraw, G. dan Dennison, 1994). Jadi, metakognitif ini melibatkan pengetahuan dan pengaturan terhadap kognisi yang dimiliki oleh peserta didik.

Metakognitif merupakan pengetahuan tingkat tinggi. Ketika peserta didik telah memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajarnya maka peserta didik tersebut dapat dikatakan telah menggunakan keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif mengacu pada pengaturan kognisi seseorang. Menurut Woolfolk (2016:355) “Keterampilan metakognitif memungkinkan peserta didik untuk menentukan strategi belajar yang cocok, memantau pelaksanaan strategi belajar, dan mengevaluasi keefektifan belajarnya”. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Countinho (2007) mengemukakan “Jika peserta didik memiliki keterampilan metakognitif yang baik maka hasil belajarnya akan baik”. Alur yang dilalui peserta didik untuk dapat menggunakan keterampilan metakognitif seyogianya peserta didik perlu sadar terlebih

dahulu terkait metakognitif yang dimilikinya. Kesadaran metakognitif memungkinkan peserta didik untuk menyadari pentingnya metakognitif dalam meningkatkan hasil belajar seperti menyadari apa yang sudah dan belum mereka ketahui tentang topik tertentu.

Kesadaran metakognitif seseorang dapat diukur dengan menggunakan angket MAI (*Metacognitive Awareness Inventory*) yang diadaptasi dari Schraw, G. dan Dennison (1994). Berdasarkan angket MAI yang telah diberikan kepada 100 orang peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 yang berjumlah 52 soal diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan 71,64% peserta didik telah memiliki kesadaran metakognitif yang baik. Hasil tersebut dilihat dari delapan aspek yaitu pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang bagaimana seseorang itu belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya), pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang melakukan suatu hal), pengetahuan kondisional (pengetahuan tentang kapan dan kenapa menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedural), perencanaan (rencana dalam pembelajaran), strategi pengaturan informasi (keterampilan dan strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi), memantau pemahaman (memantau pelaksanaan strategi), strategi dalam memperbaiki kesalahan dan evaluasi (mengevaluasi keefektifan belajar).

Dari delapan aspek tersebut diantaranya ada tiga aspek yang menunjang keterampilan metakognitif yaitu perencanaan, memantau pemahaman, dan evaluasi. Masing-masing hasil yang didapat yaitu 76%

peserta didik telah memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, 73,43% peserta didik telah memiliki pemantauan pemahaman yang baik dan 70,33% peserta didik telah memiliki kesadaran terhadap evaluasi belajarnya. Kesadaran metakognitif ini memungkinkan dapat dijadikan dasar dalam melihat keterampilan metakognitif peserta didik. Maka dari itu setelah dilakukan penyebaran angket kesadaran metakognitif, penulis ingin melihat keterampilan metakognitif peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. apakah kesadaran metakognitif dapat dijadikan patokan oleh peserta didik dalam menggunakan keterampilan metakognitif?
2. apakah peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya telah menggunakan keterampilan metakognitif dalam proses belajarnya?;
3. bagaimana tingkat keterampilan metakognitif peserta didik Kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya?;
4. bagaimana korelasi antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitiannya.

Adapun pembatasan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem reproduksi pada manusia;

2. subjek penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIA MAN 3 Tasikmalaya;
3. hasil belajar diperoleh dari hasil observasi sampel sebanyak satu kelas;
4. keterampilan metakognitif diukur melalui indikator keterampilan metakognitif yang meliputi: (1) *planning* (perencanaan); (2) *monitoring* (memonitor); (3) *evaluating* (evaluasi); dan
5. pengukuran hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif meliputi dimensi pengetahuan yang terdiri dari faktual (K1), konseptual (K2), prosedural (K3) dan metakognitif (K4). Serta pada dimensi kognitif meliputi memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), membuat (C6).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Hubungan Antara Keterampilan Metakognitif Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Reproduksi Kelas XI MAN 3 Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi kelas XI MAN 3 Tasikmalaya?”.

C. Definisi Operasional

Kesalahan penafsiran dalam penelitian biasanya sering terjadi diantara peneliti dan pembaca, maka dari itu dibuatlah definisi operasional variabel untuk memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan, yakni:

1. keterampilan metakognitif adalah keterampilan berpikir tentang bagaimana cara berpikir yang melibatkan proses kognitif. Keterampilan metakognitif diukur melalui tes berupa soal uraian berjumlah 12 soal yang mengacu pada setiap indikator keterampilan metakognitif yang meliputi *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan) dan *evaluating* (evaluasi);
2. hasil belajar adalah skor yang diperoleh peserta didik dari tes hasil belajar yang diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal uraian berjumlah 12 soal yang meliputi dimensi proses kognitif yang terdiri atas tingkatan memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan membuat (C6) serta dimensi pengetahuan yang terdiri atas pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3) dan pengetahuan metakognitif (K4).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem reproduksi kelas XI MAN 3 Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan sains berupa teori-teori bagi para peneliti, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk dikaji lagi dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan memajukan sekolah menjadi sekolah yang berdaya saing tinggi;
- 2) memberikan bantuan pengetahuan mengenai hubungan antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

- 1) sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan strategi, model dan metode pembelajaran guna meningkatkan keterampilan metakognitif dan hasil belajarnya;
- 2) dapat membantu guru untuk mengetahui hubungan antara keterampilan metakognitif dan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) memacu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur dan berani melakukan kesalahan dan akan meningkatkan hasil belajar secara nyata;

- 2) memacu peserta didik sehingga dapat merencanakan pembelajaran, memonitor belajar dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri;
- 3) membantu peserta didik sehingga mampu memberdayakan keterampilan metakognitif dalam meningkatkan hasil belajarnya.